

BAB III

STRATEGI DEWAN PIMPINAN DAERAH PDI-PERJUANGAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DALAM MENJAGA BASIS SUARA PADA PEMILU 1999-2009

Dalam menjalankan fungsi organisasinya PDI-Perjuangan tentunya menggunakan pedoman arah strategi yang berfungsi sebagai garis-garis perjuangan yang berisikan pedoman dalam mencapai tujuan partai. Berkaitan dengan program yang di jalankan, istilah strategi berisikan garis besar kebijakan yang menyangkut dengan kristalisasi, konsolidasi dan kaderisasi. Dalam politik tentunya bukan seperti perang dalam laga pertempuran seperti yang biasa dilihat. Akan tetapi perang yang di maksud dalam politik adalah dimana ketika pengaruh atau situasi dan kondisi yang di ciptakan dari kampanye politik tersebut digunakan oleh partai politik sebagai alat untuk menekan lawan politik. Dari tekanan politik tersebut akan memunculkan konflik ketika diselenggarakannya pemilu. Diberbagai daerah menjadi fakta bahwa partai politik bisa mentransformasikan menjadi sebuah perang dingin ketika tekanan politik yang dilakukan dapat menekan lawan politik bahkan menyingkirkan lawan politik.

Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-Perjuangan) sebagai salah satu partai politik Indonesia yang telah sering mengikuti jalannya berbagai pemilu sejak

untuk menempatkan kandidatnya didalam kursi-kursi pemerintah, PDI-Perjuangan sebagai partai politik yang telah sering mengikuti berbagai jalannya pemilu ditingkat Pusat maupun Daerah telah berhasil menempatkan kandidatnya dalam tampuk-tampuk kekuasaan, hal ini menjadikan partai PDI-Perjuangan sebagai salah satu partai politik yang profesional dan kuat dalam pemilu dan juga dalam mengelola pemerintahan.

Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-Perjuangan) pada awal pemilihan umum dibuka 1999 setelah bergulingnya masa pemerintahan Presiden Soeharto, PDI-Perjuangan medapat kepercayaan penuh dari masyarakat seluruh Indonesia dengan memperoleh suara mayoritas pada skala nasional yaitu dengan memenengkan 153 kursi diparlemen dengan total suara 33,74 persen. Sehingga PDI-Perjuangan pada saat itu sebagai partai pemegang kekuasaan eksekutif atau pemerintah antara 2001-2004. Dalam kurun waktu itu posisi PDI-Perjuangan adalah sebagai partai pengelola pemerintahan (*the rulling party*) sehingga partai dapat berperan aktif dalam merancang kebijakan Negara berdasarkan ideologi partai dan mengawasi pemerintahan melalui fraksi-fraksinya sebagai alat perjuangan partai. Pada tahun 2004 PDI-Perjuangan mengalami kekalahan dalam pemilihan umum Legislatif dan Presiden Wakil Presiden sehingga sebagai konsekwensi logis partai menempatkan posisinya sebagai partai oposisi yang melakukan pengawasan terhadap jalannya pemerintahan yang kemudian berlanjut pada 2009. Meskipun mengalami kekalahan pada pemilu 2004, 2009 PDI-Perjuangan selalu menempati posisi tiga

besar, Apresiasi yang tinggi dari masyarakat ini tidak terlepas dari partai PDI-Perjuangan sebagai partai yang mempunyai roh kedaulatan rakyat yang sampai saat ini masih mengikrarkan dirinya sebagai partainya wong cilik sehingga mendapat respon dan tanggapan yang luar biasa dari masyarakat Indonesia.

Dilihat dari perolehan suara sejak 1999, 2004 dan 2009 yang selalu menempati pada posisi tiga besar diseluruh wilayah maka dapat dicermati bahwa dari seluruh wilayah indonesia perolehan suara PDI-Perjuangan yang selalu mendapat suara mayoritas terletak pada tiga wilayah yang selalu konsisten memberikan kontribusi suaranya pada PDI-Perjuangan hal ini di lihat dari rekapitulasi hasil pemilu, tiga wilayah tersebut adalah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Bali. Maka dapat disimpulkan basis kekuatan PDI-Perjuangan terletak pada tiga wilayah tersebut yang sampai saat ini tidak dapat di ambil alih suaranya oleh kekuatan partai politik manapun karena kekuatan PDI-Perjuangan terletak pada wilayah gross root yang selalu terjaga sehingga bisa di katakana sangat sulit partai politik lain dapat masuk kedalam wilayah basis PDI-Perjuangan, sehingga pada tiga wilayah masih tingginya perolehan suara yang diraih oleh PDI-Perjuangan.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah sebagai salah satu basis suara PDI-Perjuangan, pada wilayah ini PDI-Perjuangan memiliki simpatisan yang sangat konsisten sebagai pemilih aktif yang selalu mengisi kantong-kantong suara PDI-Perjuangan pada setiap pemilu yang diselenggarakan di wilayah Yogyakarta. Dari hasil perolehan suara pada setiap pemilu yang diselenggarakan sangat terjaga dan

memuaskan di Yogyakarta maka tentu PDI-Perjuangan akan selalu menjaga dengan garis-garis pedoman yang berisikan strategi-strategi untuk menjaga kesetabilan basis suaranya di daerah Yogyakarta. Selain strategi yang di gunakan untuk menjaga basis suaranya, partai PDI-Perjuangan juga memiliki keuntungan di daerah Yogyakarta, yaitu dengan memiliki pemilih tradisonal yang orientasi memilihnya tanpa mengedepankan aspek rasionalitas akan tetapi dengan menggunakan aspek kedekatan emosional terhadap partai yang selama ini mengidentitaskan dirinya sebagai partainya wong cilik, dengan identitas tersebut maka pemilih di daerah Yogyakarta akan merasa bahwa PDI-Perjuangan adalah partai mereka, hal ini juga di dukung dengan kebijakan partai yang selalu berarah pada kepentingan wong cilik. Kedekatan aspek emosional pemilih di Yogyakarta juga dapat dikatakana karena pemilih memiliki hubungan erat dengan partai politik yang memiliki sejarah dengan PDI-Perjuangan sebagai hasil fusi dari Partai Nasional Indonesia (PNI), Partai Kristen Indonesia (Parkondo), Partai Katolik (PKRI), ikatan Pendukung (IPKI), dan Murba pada tanggal 10 januari 1973 menjadi Partai Demokrasi Indonesi (PDI) yang kemudian perkembangannya menjadi Partai Indonesia Perjuangan (PDI-Perjuangan) pada tanggal I februari 1999. dengan penyederhanaan partai tersebut maka suara pemilih partai tersebut secara otomatis akan masuk kepada kantong suara PDI-Perjuanagan, hal ini tidak dapat dipungkiri bagaimana ideologi yang tertanam pada *mindset* pemilih partai tersebut begitu kuat dan tidak akan berubah, hal ini juga diturunkan pada generasi generasi sesudah mereka

Dalam kancah politik keberadaan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-Perjuangan) baik di pusat atau daerah sendiri diuntungkan dengan keberadaan sosok Soekarno sebagai ikon sejarah dunia yang tentunya masih sangat dihormati dan disegani oleh setiap masyarakat Indonesia tidak terkecuali pada wilayah Yogyakarta yang pernah disinggahi oleh Soekarno, maka tidak terelakkan bagaimana dari masa kepemimpinan Soekarno yang telah menumbuhkan rasa nasionalisme sangat tinggi, dengan sosok Soekarno yang telah melekat dan tak terpisahkan pada image partai yang digawangi Megawati Soekarno Putri tak lain adalah anak dari Soekarno sendiri maka secara otomatis figur Soekarno telah melekat pada image partai PDI-Perjuangan, ditambah lagi secara struktur partai PDI-Perjuangan juga tidak pernah lepas dari titah Soekarno yang garis-garis kebijakannya berorientasi kepada rakyat kecil yang marginal dan minoritas, hal ini menjadi keuntungan dan tantangan bagi PDI-Perjuangan.

PDI-Perjuangan sebagai partai politik yang selalu berpihak kepada wong cilik maka dari keberpihakannya terhadap wong cilik partai ini mendapat slogan sebagai partainya wong cilik, hal ini dapat dilihat dengan berbagai program dari pemerintah yang secara konsisten ditolak ketika program-program yang di canangkan pemerintah tersebut di anggap menyengsarakan rakyat miskin tentu juga tidak sejalan dengan ideologi yang di jalankan PDI-Perjuangan, dari menyuarakan suara rakyat ini maka keberpihakan PDI-Perjuangan sebagai partai wong cilik akan membentuk sebuah image partai yang konsisten membela kepentingan rakyat cilik.

Dari berbagai garis-garis besar strategi yang dilakukan PDI-Perjuangan diatas beserta keuntungan yang dimiliki partai yaitu memiliki pemilih tradisonal di Yogyakarta. Pada dasarnya pemilih tradisonal yang berada di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki hubungan erat dengan partai-partai yang memiliki tali sejarah dengan PDI-Perjuangan maka dalam setiap pemilu tentu memberikan kontribusi nyata terisinya kantong-kantong suara PDI-Perjuangan yang selalu terjaga. Berikut data perolehan suara PDI-Perjuangan pada pemilu 1999, 2004 dan 2009 yang selalu terjaga. Berikut tabel perolehan dari pemilu di Daerah Istimewa Yogyakarta:

Tabel 3.1

Perolehan Suara Lima besar Pada pemilu 1999

No	Nama Partai	Kota Yogyakarta	Bantul	Sleman	Gunung kidul	Kulon Progo	Jumlah	%
1	PDI-P	97.972	148.558	189.527	134.586	72.559	643.202	35,65
2	PAN	59.108	80.063	100.832	38.152	33.464	311.619	17,27
3	GOLKAR	27.438	52.850	61.762	79.797	36.898	258.745	14,34
4	PKB	11.290	87.364	73.069	43.517	42.000	257.240	14,26
5	PPP	12.430	25.138	27.601	12.131	10.565	87.865	4,87

Sumber: diolah dari data perolehan suara Pemilu 1999 KPUD DIY

Dilihat dari tabel perolehan suara pada pemilu 1999 pasca reformasi setelah dibukanya pemilihan umum secara terbuka, perolehan PDI-Perjuangan di Wilayah Yogyakarta menempati posisi pertama dengan memenangkan semua daerah pemilihan di Daerah Istimewa Yogyakarta dari lima kabupaten dan kota dengan perolehan suara mencapai 35,65 persen dari total suara yang sah.

Tabel 3.2

Perolehan Suara Lima besar Pada pemilu 2004

No	Nama Partai	Kota Yogyakarta	Bantul	Sleman	Gunung kidul	Kulon Progo	Jumlah	%
1	PDI-P	59.758	151.336	104.288	99.839	49.840	465.061	26,30
2	PAN	52.848	80.218	99.216	56.761	39.197	328.240	18,57
3	GOLKAR	23.804	37.098	50.610	99.563	34.091	245.166	13,87
4	PKB	6.539	54.655	47.644	3.136	16.372	183.097	10,36
5	PPP	24.990	32.362	47.644	16.802	16.372	138.170	7,82

Sumber: diolah dari data perolehan suara Pemilu 2004 KPUD DIY

Dilihat dari tabel 3.2 dalam pemilu 2004 suara yang diperoleh PDI-perjuangan masih menempati posisi pertama dengan perolehan total suara yang sah sebanyak 26,30 persen suara di Daerah Istimewa Yogyakarta meskipun mengalami sedikit penurunan karena pada pemilu 2004 wilayah kabupaten Gunung Kidul tidak lagi dapat dipertahan oleh PDI-Perjuangan.

Table 3.3

Perolehan Suara Lima besar Pada pemilu 2009

No	Nama Partai	Kota Yogyakarta	Bantul	Sleman	Gunung kidul	Kulon Progo	Jumlah	%
1	PDI-P	42.554	106.435	84.378	67.633	32.320	333.320	18,98
2	PD	50.405	72.189	76.120	62.716	29.122	290.552	16,54
3	PAN	26.414	50.879	57.456	66.963	34.678	236.390	13,46
4	GOLKAR	15.800	41.126	49.784	49.255	24.743	180.708	10,29
5	PKS	23.118	46.346	63.806	21.314	22.061	176.645	10,06

Sumber: diolah dari data perolehan suara Pemilu 2009 KPUD DIYD

Dari tabel 3.3 pada pemilu 2009 dapat di lihat perolehan suara PDI-Perjuangan mengalami penurunan yang signifikan jika di banding dengan pemilu 1999 yang memperoleh total suara 35,65 persen menjadi hanya 18,98 persen pada pemilu 2009. Hal ini di sebabkan wilayah Kabupaten Gunung Kidul pada pemilu 2004 yang terlepas tidak dapat di rebut kembali bahkan melebar pada wilayah Kabupaten Kulon Progo. Namun perolehan PDI-Perjuangan pada pemilu 2009 ini masih tetap menempati posisi pertama meskipun mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Dilihat dari hasil tiga kali dilaksanakannya pemilu di Yogyakarta PDI-Perjuangan selalu menempatkan pada posisi teratas, hal ini tentunya tidak terlepas dari peran DPP PDI-Perjuangan dan DPD PDI-Perjuangan sebagai lembaga tertinggi di wilayah Yogyakarta yang memiliki kontrol politik terhadap struktur lembaga di bawahnya, seperti DPC, PAC dan Anak Ranting. Garis-garis startegi yang diembankan oleh pusat dapat dijalankan dengan maksimal oleh DPD PDI-Perjuangan juga mengkonsolidasiakan struktur bawahan tersebut agar internal partai sebagai pondasi dari sebuah partai politik tetap terjaga agar partai tidak mengalami goncangan dari gempuran sehingga tergerus suaranya oleh lawan poltik.

Dalam mempertahankan basis suara di wilayah Yogyakarta maka PDI-Perjuangan memiliki strategi-strategi yang dicanangkan untuk menjaga konstituennya, hal ini juga tentu juga dilakukan oleh partai politik lain, namun PDI-Perjuangan sebagai partai politik yang memiliki massa loyalis cukup banyak maka

strategi yang digunakan akan berbeda, hal inilah yang menjadi pembeda dengan partai politik lain. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan melakukan Analisis SWOT. Analisis SWOT sebagai bentuk strategi partai untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan bagaimana opini publik terhadap PDI-Perjuangan dan sekaligus untuk mengetahui bagaimana peta kekuatan wilayah di lapangan dalam hal ini baik PDI-Perjuangan maupun lawan politik agar partai dapat menentukan arah-arah strategi yang tepat sasaran.

A. Melakukan Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah sebuah teori untuk mengetahui bagaimana kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman. Analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor Internal (dalam) dan faktor Eksternal (luar), SWOT hanya menggambarkan situasi yang terjadi bukan sebagai pemecahan masalah. Setelah dilakukan analisis SWOT maka akan mengetahui kondisi nyata apa yang terjadi dilingkungan Internal dan Eksternal organisasi maka dapat memulai rencana program kerja yang sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan agar sebuah masalah dapat dipecahkan.

Analisis SWOT terdiri dari empat hal yaitu:

1) Kekuatan (Strength)

Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-Perjuangan) adalah salah satu partai besar di Indonesia yang masih terjaga konsistensinya

dalam kiprah dunia politik, dilihat dari awal berdirinya dalam kiprah politik di Indonesia PDI-Perjuangan selalu memposisikan dirinya sebagai partai politik yang peduli terhadap rakyat sehingga arah kebijakannya selalu berarah untuk mensejahterakan rakyat sehingga partai ini sering disebut-sebut sebagai partainya wong cilik. Adapun kekuatan atau strength yang menonjol pada partai PDI-Perjuangan adalah:

- a. Ideologi pancasila 1 juni 1945.
- b. Figur Bung Karno sebagai ikon sejarah dunia, yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi partai.
- c. Figur Megawati sebagai penjaga ideologi, pemersatu partai, dan perekat emosional antara partai dengan konstituen tradisional.
- d. Besarnya jumlah massa pemilih tradisional yang tetap setia kepada partai di wilayah Yogyakarta.
- e. Struktur organisasi yang kokoh hingga ke tingkat Anak Ranting.
- f. Apresiasi yang tinggi dari masyarakat terhadap peran Partai sebagai oposisi 2004-2009.
- g. Kehendak seluruh anggota Partai yang diwujudkan melalui Kongres III Partai, untuk mengembalikan semangat dan menetapkan diri sebagai PARTAI IDEOLOGIS

Dari hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa kekuatan dari PDI-Perjuangan adalah terletak pada ideologi pancasila 1 juni 1945 sebagai arah dari ideologi partai, dan figur dari Soekarno sebagai ikon sejarah dunia yang masih sangat menarik untuk ditampilkan sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi partai.

Dari figur Megawati sebagai penjaga ideologi yang telah diturunkan dan mempersatukan partai serta menjadi perekat emosional antara partai dengan konstituen tradisional sehingga secara tidak langsung akan berdampak pada besarnya pemilih tradisional pada wilayah Yogyakarta yang setia kepada partai. Hal ini juga didukung dengan kokohnya struktur organisasi sampai kepada Anak Ranting sebagai ujung tombak dari partai.

2) Kelemahan (Weakness)

Adapun beberapa kelemahan dari PDI-Perjuangan yang harus menjadi pertimbangan adalah sebagai berikut:

- a. Lemahnya koordinasi, komunikasi, dan transparansi antar organ pada tiga pilar kekuatan partai: struktural partai dari DPP sampai Anak Ranting, eksekutif dan legislative.
- b. Tidak dimilikinya teori gerakan politik kepartaian dan metode kerja perjuangan partai yang membimbing arah dan

- c. Sebagian kader tidak mampu bekerja secara ikhlas mengikuti ajaran Bung Karno, "*karmane vadikaratse mapaleshu kadachana*".
- d. Adanya anggota legislatif dan eksekutif yang kurang mampu menerapkan ideologi sebagai program kerja yang memberikan manfaat secara riil kepada rakyat.
- e. Tidak adanya tata nilai kader yang membimbing perilaku kader dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Sebagian besar kader struktur partai tidak didukung oleh syarat-syarat objektif personal (SDM) yang mencukupi sebagai pengurus partai.
- g. Kurangnya program-program partai yang mampu menjawab kebutuhan dan persoalan rakyat secara kongkrit.
- h. Terdapat rentang kendali partai yang terlalu panjang di beberapa daerah, yang membutuhkan pengurus kewilayahan.
- i. Melemahnya disiplin partai pada hampir semua senjang struktural, yang memerlukan penegakan disiplin partai dan pengawasan secara lebih intens, disertai sistem penghargaan dan sanksi yang dilakukan oleh kelembagaan yang bersifat permanen dalam struktur partai.

Dilihat dari uraian diatas maka dapat dipahami beberapa kelemahan dari PDI-Perjuangan yang harus diperhitungkan yaitu lemahnya koordimasi, komunikasi dan transparansi antar organ pada tiga pilar kekuatan partai yaitu struktural partai dari DPP sampai Anak Rantai, eksekutif dan legislatif, hal ini mengakibatkan gerakan politik kepartaian dan metode kerja perjuanagan tidak dapat berjalan karena tidak dimilikinya arah untuk membimbing tujuan perjuangan partai.

Selain itu juga kelemahan dari PDI-Perjuangan adalah sebagian kadernya tidak mampu bekerja secara ikhlas mengikuti ajaran Bung Karno, sehingga anggota partai yang berada di legislatif dan eksekutif tidak mampu menerapkan ideologi sebagai dampak dari ketidak mampuan tersebut maka program kerja yang di laksanakan tidak dapat di rasakan secara langsung oleh rakyat. Ketiadaan tata nilai terkadang membuat kehidupan sehari-hari kader partai tidak sesuai dengan syarat objektif persionil (SDM) yang diharapkan partai sehingga terkadang program partai tidak mampu menjawab kebutuhan dan persoalan rakyat secara kongkrit. Sehingga untuk menciptakan disiplin kerja partai yang baik disemua jenjang struktur PDI-Perjuangan memberlakukan pengawasan secara

intens disertai sistem penghargaan dan sanksi yang di lakukan lembaga yang bersifat permanen dalam struktural partai.

3) Peluang (opportunities)

Adapun yang menjadi peluang PDI-Perjuangan adalah

- a. Banyaknya kekecewaan masyarakat pemilih terhadap partai yang berkuasa ditingkat nasional yang tidak memperhatikan kepentingan rakyat kecil.
- b. Adanya perpecahan pada partai politik lain.
- c. Adanya kader-kader PDI-Perjuangan yang menduduki jabatan strategis di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- d. Adanya terdapat basis pendukung yang masih mengambang dan menjadi peluang untuk diraih

Dari uraian diatas dapat disimpulkan beberapa peluang PDI-Perjuangan yaitu masyarakat masih kecewa dengan partai-partai yang memonopoli kekuasaan pada tingkat nasional yang menyatakan dirinya adalah notabene partai reformasi, Kekecewaan tersebut maka akan menjadi peluang bagi PDI-Perjuangan. Ditambah lagi dengan perpecahan di internal partai yang membuat rakyat sebagai pemilih menjadi bingung untuk menentukan sikap politik. Hal ini yang menjadi peluang bagi kader-kader PDI-Perjuangan untuk menggiring suara yang masih mengambang ke

arah partai PDI-Perjuangan. Ditambah dengan posisi kader partai yang menempati posisi strategis sehingga memantapkan pemilih untuk memilih partai PDI-Perjuangan sebagai bagian dari konstituennya.

4) Ancaman (Threats)

Adapun beberapa ancaman yang dapat menghambat perkembangan PDI-Perjuangan adalah sebagai berikut:

- a. Adanya perubahan perilaku politik akibat dengan maraknya menggunakannya *black campaign* yang dilakukan oleh lawan politik.
- b. Tingginya fanatisme keagamaan dari partai yang berbasis agamis.
- c. Kecenderungan menguatnya fraksi-fraksi di internal partai memungkinkan polarisasi baru ditubuh PDI-Perjuangan seperti pada tahun 2004.
- d. Terlenanya kader-kader partai yang menduduki tampuk kekuasaan sehingga program kerjanya tidak dapat berjalan dengan baik.

Beberapa ancaman yang harus diperhitungkan oleh PDI-Perjuangan di Yogyakarta dari hasil wawancara penulis dengan bapak Y Widi Prapto:

“dalam pemilu terkadang terdapat kecurangan dari lawan politik dengan menggunakan *black campaign*, yaitu bisa dengan menggunakan politik uang yang diberikan kepada wilayah basis-basis suara yang telah dimiliki PDI-Perjuangan sebagai pemilih tradisional partai, walaupun dengan politik uang tidak menjamin berubahnya perilaku politik namun hal ini tetap harus diwaspadai oleh PDI-Perjuangan sebagai ancaman”.⁵³

Selain yang disebutkan diatas kecurangan-kecurangan kampanye yang dilakukan oleh lawan politik adalah dengan menggunakan momentum pada malam hari untuk menyebar slebaran-slebaran yang bermuatan kampanye langsung pada rumah-rumah penduduk pada saat kampanye terbuka belum dimulai bahkan sesudah selesai diselenggarakannya kampanye terbuka yang telah ditetapkan oleh KPU. Yogyakarta sebagai daerah yang berbasis agama pada wilayah tertentu seperti Kauman dan kota Gede menjadi ancaman karena sentimen-sentimen agama saat ini sangat tinggi dan bahkan mulai menyebar dengan berbagai strategi yang dilakukan oleh partai yang berideologikan agama. Selain itu terdapat beberapa kader PDI-Perjuangan yang terlena dengan kekuasaan yang diraih sehingga tidak dapat melaksanakan program kerja secara maksimal sehingga kebijakan yang dilaksanakannya tidak dapat dirasakan oleh rakyat secara nyata.

⁵³ Hasil Wawancara dengan Bapak Y Widi Praptomo, SE. Selaku Wakil Ketua Bidang Keanggotaan, Kelembagaan dan Politik PDI Perjuangan Yogyakarta, Pada Tanggal 13 Januari 2012

Tabel 3.4

Analisis SWOT

<p style="text-align: center;">Eksternal</p> <p style="text-align: center;">Internal</p>	<p>Peluang (O):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kekecewaan masyarakat terhadap partai berkuasa di tingkat pusat • Adanya perpecahan partai politik lain • Kader-kader PDI-Perjuangan yang menduduki jabatan strategis • Adanya suara konstituen yang masih mengambang suaranya 	<p>Ancaman (T):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Black campaign yang di lakukan lawan politik • Tingginya fanatisme keagamaan • Kecenderungan menguatnya fraksi-fraksi di internal partai memungkinkan polarisasi baru di tubuh PDI-Perjuangan • Terlenanya kader partai yang telah menduduki tampuk kekuasaan sehingga program kerjanya tidak berjalan dengan baik
<p>Kekuatan (S):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ideologi pancasila 1 juni 1945 • Figur Bung Karno sebagai ikon sejarah dunia • Figur Megawati sebagai penjaga ideologi • Besarnya massa pemilih tradisional yang masih setia • Struktur organisasi yang kokoh 	<p>Rencana Strategi (SO):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membentuk program yang pro terhadap kepentingan rakyat • Melakukan pendekatan terhadap masyarakat di grass root sekaligus menjaga konstituen loyalis • Mempertahankan image positif partai • memantapkan kembali konsolidasi di internal partai 	<p>Rencana Strategi (ST):</p> <ul style="list-style-type: none"> • melakukan pengawasan terhadap lawan politik sekaligus mengcounter di tingkat grass root • melakukan pendekatan terhadap tokoh sekaligus penerjunan tokoh partai • mengkonsolidasikan kembali kader-kader partai • melakukan kontrol terhadap kader partai
<p>Kelemahan (W):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lemahnya koordinasi, komunikasi, traansparansi, pada 3 pilar kekuatan • Tidak memiliki teori gerakan politik dan metode kerja kepartaian • Sebageian kader tidak ikhlas melakukan ajaran Bung Karno • Kurangnya program-program partai yang mampu menjawab kebutuhan persoalan rakyat 	<p>Rencana strategi (WO):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menguatkan kader-kader di internal partai dan membumikan kerja partai • Menegakkan ajaran Bung Karno dan membentuk program yang dapat menyentuh rakyat • Memberikan doktrin positif partai kepada masyarakat pemilih 	<p>Rencana strategi (WT):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengawasan terhadap jalannya kampanye • Mengkoordinasi sekaligus menngkonsolidasikan kembali kader-kader di internal partai • Memantapkan kembali ideologi serta melakukan disiplin kerja kader

Dari analisis SWOT tersebut sangat terbatas karena bukan sebagai solusi bagi partai akan tetapi SWOT sebagai alat untuk

yang lebih dominan, dari hasil wawancara penulis bersama Bapak

Y Widi Praptomo:

“dengan terbatasnya SWOT PDI-Perjuangan wilayah Yogyakarta hanya meenggunakannya dalam konteks diskusi untuk mengetahui dimana peta-peta kekuatan lawan politik di wilayah mana sehingga dalam diskusi setelah mengetahui wilayah yang menjadi basis lawan politik maka PDI-Perjuangan akan memerintahkan struktur bawah partai untuk melakukan pembendungan kekuatan lawan partai atau partai lain. Tidak menutup kemungkinan akan menurunkan figur-figur PDI-Perjuangan seperti Drs. H. Idham Samawi karena untuk wilayah Yogyakarta dan bantul pada khususnya sosok beliau cukup populer di kalangan masyarakat dan juga figur-figur yang lain diturunkan ke wilayah-wilayah daerah yang perolehan suara masih mengambang bahkan juga pada wilayah yang menjadi basis suara partai politik lain”.⁵⁴

Dengan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa SWOT yang dilakukan oleh PDI-Perjuangan hanya sebatas alamiah untuk mengetahui bagaimana kondisi riil di lapangan dan kemudian untuk di ketemukan solusi strategis yang sesuai untuk di laksanakan menjadi strategi agar tepat sasaran.

Setelah melakukan analisis SWOT maka tentunya PDI-Perjuangan memiliki bentuk strategi lain yang seluruh partai politik menggunakan instrumen-instrumen ini dalam mensosialisasikan partainya kepada masyarakat. Adapun

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Y Widi Praptomo, SE. Selaku Wakil Ketua Bidang Keanggotaan,

instrumen yang digunakan ialah image politik yang didalamnya bagaimana membangun image positif, konsistensi membangun image, bentuk proteksi image, hanya saja beberapa poin yang membedakan PDI-Perjuangan dengan partai lain, hal ini dikarenakan PDI-Perjuangan sebagai partai politik yang memiliki loyalis pemilih yang sangat kuat, sehingga memilih cara-cara yang berbeda dengan partai lainnya. Selain itu hanya dalam proses memantapkan loyalis untuk tetap mantap memilih PDI-Perjuangan, partai juga harus menggunakan strategi lain untuk menjaring para calon pemilih baru. Tentu saja baik strategi memantapkan loyalis dan menjaring calon pemilih baru memiliki perbedaan dan dari hasil pemilu 1999-2009 tersebut menunjukkan keberhasilan PDI-Perjuangan dalam mempertahankan perolehan suara.

Adapun instrument yang digunakan PDI-Perjuangan dalam penjabarannya akan penulis jelaskan dibawah ini:

B. Membentuk Image Politik Partai

Dengan semakin derasnya persaingan dalam kancah perpolitikan di Indonesia menjadi sebuah tuntutan bagi partai politik untuk berusaha

menjadi sangat penting disini. Dalam persaingan politik tentunya partai politik akan berlomba-lomba membanjiri konsumen dengan informasi produk strategi mereka yang bertujuan untuk meraih simpati, ketika semua partai politik melakukan hal yang sama dalam memberikan rancangan program kerja mereka, maka PDI-Perjuangan membentuk image politik untuk membedakan partainya dengan partai politik yang lain. Sehingga image partai yang dibentuk PDI-Perjuangan ini adalah sebagai strategi positioning partai, selain itu image partai yang dibentuk akan berkaitan dengan identitas partai dan juga akan digunakan kader-kader PDI-Perjuangan untuk melihat kesan dan citra PDI-Perjuangan dibenak masyarakat. Atribut-atribut yang digunakan oleh PDI-Perjuangan akan membentuk image tertentu sehingga berlahan tapi pasti image yang ditangkap masyarakat akan membentuk persepsi terhadap PDI-Perjuangan, sehingga akan tercipta kepercayaan terhadap partai politik.⁵⁵

Bentuk aktifitas yang dilakukan PDI-Perjuangan untuk menciptakan dan membentuk image politik adalah dengan melakukan berbagai manufer politik dalam arah kebijakan selalu berlandaskan dengan pancasila sebagai dasar ideologi partai, yang tujuan dari ideologi pancasila sabagai ideologi partai adalah untuk melaksanakan cita-cita para pendiri bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, bebas dari segala bentuk penindasan. Dalam membentuk image politik PDI-Perjuangan juga selalu menempatkan sosok Soekarno sebagai ikon partai karena dianggap masih

menarik sebagai tokoh sejarah dunia. Dengan menempatkan pancasila sebagai dasar ideologi partai dan sosok Soekarno sebagai ikon partai maka image yang ingin dibentuk oleh PDI-Perjuangan adalah pancasila dan sosok Soekarno tersebut. Dengan mengusung pancasila dan sosok Soekarno maka PDI-Perjuangan harus selalu konsisten untuk membentuk image tersebut. Yaitu dengan merealisasikan image tersebut PDI-Perjuangan bersama kader-kadernya dalam meyakinkan masyarakat dengan membentuk rancangan program-program yang peduli terhadap kepentingan masyarakat, salah satu konsistensi keseriusan dari partai nampak sekali ketika partai ini selalu memposisikan dirinya pada pemilu 2004 dan 2009 sebagai partai oposisi, tujuan PDI-Perjuangan memposisikan diri sebagai partai oposisi adalah untuk mengawasi dan mengkritisi kebijakan pemerintah yang berkuasa, disini partai melakukan kontrol kebijakan-kebijakan pemerintah agar tercipta mekanisme *checks-and-balances* dalam perpolitikan yang demokratis. Artinya setiap kebijakan dari pemerintah maka akan dikontrol kemudian dikoreksi oleh PDI-Perjuangan bersama kader-kadernya, jika di temukan kebijakan yang tidak sesuai dan dianggap merugikan rakyat maka PDI-Perjuangan akan menyuarakannya agar kebijakan tersebut dihentikan.

Perlindungan terhadap kepentingan rakyat yang dilakukan PDI-Perjuangan tidak terlepas dari cita-cita Soekarno pada masa kepemimpinannya. Dengan melanjutkan cita-cita Soekarno tersebut dan menempatkan pancasila sebagai ideologi partai maka secara otomatis image

yang terbentuk pada tubuh PDI-Perjuangan adalah Pancasila dan sosok Soekarno. Ditambah dengan pemimpin partai PDI-Perjuangan adalah keturunan dari Soekarno sehingga menambah kemantapan masyarakat tentang image yang hendak dibentuk tersebut di tubuh partai.

Dalam membangun image positif terkadang persepsi yang diperoleh masyarakat berbeda terhadap pemahaman yang diinginkan yang disampaikan partai politik. sehingga dalam membangun image politik tentunya partai politik harus berdialog dengan masyarakat secara terus menerus tidak hanya pada waktu kampanye, dalam berdialog untuk pembentukan image tentunya harus bersifat dua arah agar terdapat pemahaman yang konsesus antara partai politik dan masyarakat.⁵⁶

Pembentukan image yang dilakukan oleh PDI-Perjuangan Daerah Istimewa Yogyakarta yang penulis peroleh dari hasil wawancara bersama Bapak Y Widi Praptomo sebagai berikut:

“Dengan menyampaikan ideologi partai yang berlandaskan pancasila, program-program partai serta isu-isu politik yang pada intinya selalu menempatkan partai pada posisi yang berpihak terhadap rakyat, yang tujuannya untuk membentuk persepsi positif di masyarakat dan kita selalu rutin masuk bersama teman-teman partai setiap ada agenda kegiatan di kampung-kampung”.⁵⁷

Dari hasil wawancara tersebut maka dalam pembentukan image politik yang dilakukan oleh PDI-Perjuangan langsung terjun ke kampung-kampung

⁵⁶ Ermanzah, *Op.Cit*, hal 242

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Y Widi Praptomo, SE. Selaku Wakil Ketua Bidang Keanggotaan, Kabupaten dan Kabupaten PDI Perjuangan Yogyakarta. Pada Tanggal 12 Januari 2012

langsung menyentuh pada masyarakat dengan menyampaikan isu-isu hangat politik sembari menyelipkan image ideologi dari partai. Dan kegiatan tersebut dari hasil wawancara penulis Bapak Y Widi Praptomo:

“Terbilang rutin dilakukan oleh kader-kader partai, karena setiap kader yang menduduki jabatan selalu mendapat akses untuk masuk di acara-acara tersebut dan kami disini dituntut untuk memberikan solusi-solusi tepat dari permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat”.⁵⁸

Dalam komunikasi tersebut kader partai juga menyampaikan isu-isu hangat tentang politik yang sedang terjadi, kader-kader dalam berdialog dengan masyarakat juga sering mendapat keluhan maupun masukan dari warga sehingga dalam komunikasi tersebut tercipta iklim komunikasi yang baik, misal dalam kampung warga menginginkan untuk perbaikan jalan ataupun meminta sumbangan finansial.

Dalam komunikasi pembentukan image tentu terdapat unsur kampanye, dalam komunikasi tersebut kader partai beserta simpatisannya selalu menggunakan atribut partai sebagai identitas dari partai seperti kaos dan atribut lainnya seperti simbol-simbol yang berhubungan dengan partai PDI-Perjuangan terkecuali untuk acara kematian PDI-Perjuangan terkadang melarang simpatisannya menggunakan atribut-atribut partai. Dalam komunikasi untuk pembentukan image tentunya PDI-Perjuangan juga menggunakan media baik cetak maupun elektronik, seperti poster, iklan dll

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Y Widi Praptomo, SE. Selaku Wakil Ketua Bidang Keanggotaan,

yang berisikan informasi tentang PDI-Perjuangan sehingga rakyat dapat memahami partai melalui pesan tersebut.

“Dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat PDI-Perjuangan selalu menampilkan foto Soekarno sebagai ikon dari partai”.⁵⁹

Dengan selalu menampilkan foto Soekarno pada setiap informasi yang diberikan partai politik kepada masyarakat maka harapan dari partai adalah masyarakat akan selalu mengingat setiap pesan yang disampaikan dan mendapat hati di masyarakat.

Konsistensi PDI-Perjuangan dalam membangun image politik berhubungan erat dengan aktifitas kampanye jangka panjang, semua aktifitas yang dilakukan oleh PDI-Perjuangan akan direkam dan ditanam dalam sistem ingatan individu secara kolektif. Dengan demikian PDI-Perjuangan bersama kadernya selalu menjaga aktifitas-aktifitas partai untuk menjaga image partai. Masyarakat akan membandingkannya aktifitas yang dilakukan terdahulu hingga sekarang. Jika sekali saja PDI-Perjuangan melakukan tindakan yang tidak sejalan dengan image yang telah melekat pada partai maka akan menjadi sebuah noda bagi partai dan akan selalu di ingat sebagai citra buruk partai. Dengan menjaga image partai tersebut maka akan memudahkan PDI-Perjuangan untuk diingat dalam opini rakyat sebab rakyat telah yakin dengan

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Y Widi Praptomo, SE. Selaku Wakil Ketua Bidang Keanggotaan, Kedisiplinan dan Bekasman DPP PDI Perjuangan Yogyakarta. Pada Tanggal 12 Januari 2012

segala bentuk aktifitas dan kebijakan PDI-Perjuangan nantinya akan bermanfaat bagi rakyat secara kolektif.

Setelah image positif terbentuk dibenak masyarakat maka PDI-Perjuangan akan memproteksi image tersebut agar selalu terjaga, mengingat banyak lawan politik yang selalu mencari celah untuk menghancurkan citra positif PDI-Perjuangan, salah satu bentuk strategi untuk menjaga image adalah selalu konsisten dengan image yang telah dibuat. Seperti halnya yang dilakukan PDI-Perjuangan sebagai partai yang memiliki orientasi kebijakannya yang pro terhadap kepentingan rakyat sehingga disebut-sebut sebagai partainya wong cilik maka selalu mempertegas dengan berbagai kebijakannya yang selalu konsisten untuk membela kepentingan bersama sehingga nantinya citra yang positif yang telah dibentuk dapat terjaga, hal ini menjadi keuntungan bagi partai dalam sebuah pemilu karena rakyat sebagai konstituen menganggap bahwa partai yang mengusung kepentingan rakyat adalah PDI-Perjuangan dari hasil wawancara penulis bersama bapak Y Widi Prptomomo:

“Dalam sebuah pemilu pasti akan terjadi gesekan-gesekan untuk melemahkan lawan politik, sama halnya pada pemilu di Yogyakarta pasti ada, untuk memproteksi image partai PDI-Perjuangan selalu berkoordinasi jika terjadi kecurangan atau *Black Campaign* maka partai akan

mengintruksikan ke temen-temen yang ada di bawah untuk mengcounter sengan tindakan politis di tingkat grassroot”.⁶⁰

Dari hasil wawancara tersebut penulis dapat disimpulkan bahwa PDI-Perjuangan sebagai partai yang memiliki loyalis tinggi di wilayah Yogyakarta selalu memproteksi citra partainya dikalangan pemilih loyalis atau calon pemilih bilamana terjadi kecurangan yang dilakukan lawan politik maka PDI-Perjuangan akan mengcounter dengan tindakan politis di tingkat grassroot sehingga citra partai dapat dipertahankan.

Menentukan identitas politik partai. Setelah image politik terbentuk maka langkah selanjutnya yang menjadi strategi PDI-Perjuangan adalah dengan menentukan ideologi politik partai. Sebab image politik yang telah dibentuk merupakan identitas partai politik, sebab image politik merupakan sebuah manifestasi dari rakyat ketika partai politik konsisten dengan tema program kerja yang sesuai dengan platfon yang telah dibentuk. Maka platfon yang dibentuk tersebut harus divisualisasikan dari atribut partai menjadi sebuah program kerja yang nyata.⁶¹

PDI-Perjuangan dalam menetapkan identitas politik partainya adalah sebagai partai politik yang berasaskan Nasionalis. Selain PDI-Perjuangan adalah gabungan dari partai-partai sebelumnya yang memiliki tali sejarah dengan Partai Demokrasi Indonesai (PDI) yang kemudian dilanjutkan menjadi

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Y Widi Praptomo, SE. Selaku Wakil Ketua Bidang Keanggotaan, Kaderisasi dan Rekrutmen DPD PDI-Perjuangan Yogyakarta. Pada Tanggal 13 Januari 2013

⁶¹ Frmanzah, *Op.Cit*, hal, 253

Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-Perjuangan), sehingga Nasionalisme yang usung oleh PDI-Perjuangan menjadi image sekaligus menjadi identitas dari PDI-Perjuangan. Sebagai partai Nasionalis tentunya PDI-Perjuangan berbeda dengan partai lainnya yang arah kebijakannya selalu mengusung persoalan-persoalan rakyat, hal ini menjadikan PDI-Perjuangan sebagai partai yang dapat menyatukan berbagai ideologi karena partai PDI-Perjuangan selama ini sebagai partai yang konsisten dan peduli terhadap kebijakan untuk kepentingan rakyat, sehingga rakyat percaya Nasionalisme yang diusung PDI-Perjuangan dapat memecahkan persoalan bangsa yang dihadapi saat ini dengan program-program partainya.

C. Melakukan Komunikasi Politik

Dalam membangun sebuah image politik maka diperlukan sebuah komunikasi politik, komunikasi politik ditujukan untuk mentransfer semua kegiatan politik yang dilakukan PDI-Perjuangan untuk mendapat umpan balik dari masyarakat. Komunikasi politik yang dilakukan partai berkaitan dengan isu-isu politik partai untuk membangun identitas partai sekaligus untuk memperkuat image politik PDI-Perjuangan dalam benak masyarakat. Sedangkan isu-isu yang digunakan oleh PDI-Perjuangan sendiri sejalan dengan ideologi partainya sebagai partai Nasionalis yang menampung berbagai kepentingan rakyat dari segala golongan. contoh, terkait dengan RUU keistimewaan

PDI-Perjuangan menyuarakannya kepada masyarakat untuk membentuk persepsi yang sama tentang keistimewaan Yogyakarta, kemudian bersama masyarakat partai memaksa pemerintah untuk mengesahkan RUU keistimewaan Yogyakarta. Namun dibalik itu lebih penting adalah PDI-Perjuangan membentuk pesan atau simbol sebagai bentuk dukungan partai terhadap daerah keistimewaan Yogyakarta.

Komunikasi yang dilakukan oleh PDI-Perjuangan sebagai komunikasi yang bersifat *dyadic* yaitu komunikasi dua arah. Dari hasil wawancara komunikasi dua arah ini dilakukan setiap kader PDI-Perjuangan di akar rumput yang langsung menyentuh masyarakat. Kader juga mendapat mandat dari partai untuk menyampaikan dan mengingatkan kembali Visi-Misi partai partai. Dalam melakukan komunikasi politik kader dan partai selalu berhati-hati, sebab tidak hanya menyampaikan isu-isu politik tetapi juga akan mendapat umpan balik dari rakyat. Sehingga komunikasi yang dilakukan oleh PDI-Perjuangan dan kandidatnya beraneka ragam dilihat dari situasi dan kondisi di lapangan, dari hasil wawancara penulis Bapak Ispriatun:

“Komunikasi yang dilakukan PDI-Perjuangan bersifat dua arah yaitu komunikasi secara langsung dengan rakyat ketika melakukan penyampaian isu-isu politiknya tentang aktifitas PDI-Perjuangan ketika kampanye atau diluar kampanye, sehingga partai secara langsung akan mendapat feedback dari rakyat. Akan tetapi dalam proses komunikasi politik yang dilakukan juga tidak menutup kemungkinan secara tidak langsung ketika partai menyampaikan pesan politik partai melalui media cetak atau elektronik seperti baliho atau surat kabar, sehingga pesan yang disampaikan tidak secara langsung mendapat respon dari rakyat akan tetapi pada intinya seluruh

komunikasi yang dilakukan oleh PDI-Perjuangan bersifat terbuka hal ini diharapkan partai mendapat kritikan dan masukan dari rakyat".⁶²

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan cara komunikasi yang dilakukan oleh PDI-Perjuangan menggunakan berbagai media massa baik cetak maupun elektronik. Namun bentuk komunikasi yang dilakukan oleh PDI-Perjuangan pada dasarnya bersifat dua arah, kemudian juga tidak menutup kemungkinan partai pada posisi tertentu bersifat *top-down* atau *botton-up* tergantung pada kebutuhan partai. Misal ketika PDI-Pejuang menempatkan posisinya sebagai wadah aspirasi rakyat untuk menampung bentuk persoalan dari masyarakat maka komunaksi yang dilakukan bersifat dari bawah. dengan tujuan dari komunikasi ini PDI-Perjuangan memampu memahami permasalahan masyarakat dan kemudian mengambil tindakan dengan merumuskan masalah tersebut.

Interaksi yang dilakukan kader-kader PDI-Perjuangan tidak hanya pada saat kampanye pemilu yang memiliki waktu kampanye relatif singkat, akan tetapi lebih kepada kampanye politik yang memiliki waktu kampanye relatif panjang. Hal ini adalah komitmen PDI-Perjuangan sebagai partai wong cilik yang ingin selalu mendekatkan dirinya terhadap rakyat cilik dengan mendengarkan berbagai keluhan rakyatnya, dengan melakukan hal ini PDI-

Perjuangan menginginkan keberadaan partai dapat dirasakan keberadaannya oleh rakyat dan memberikan kontribusi yang nyata kepada rakyat.

Interaksi PDI-Perjuangan yang dilakukan bersifat terus menerus yang bersifat permanen tersebut di tuangkan dengan terjunnya kader-kader partai ke masyarakat, dari wawancara yang penulis lakukan bersama Bapak Ispriatun:

“Komunikasi yang dilakukan oleh kader partai ini bisa masuk kedalam segala lini, yaitu kader dapat masuk pada setiap perkumpulan yang dilaksanakan oleh warga, dengan duduk bersama warga maka kader partai dapat dengan mudah berkomunikasi untuk menyampaikan pesan politik tentang isu-isu politik, dengan strategi ini maka pesan yang disampaikan oleh kader biasanya lebih dapat diterima karena rakyat merasa lebih nyaman”.⁶³

Dari hasil wawancara tersebut bahwa kader memiliki akses yang mudah untuk masuk kedalam lingkup masyarakat, untuk interaksi dengan konstituen partai tidak menetapkan kuantitas pertemuan, akan tetapi setiap kader diwajibkan untuk selalu menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar yang menjadi jatah wilayahnya. Dari hasil wawancara biasanya pertemuan bersama masyarakat dilakukan minimal satu bulan satu kali.

D. Melakukan Pemasaran Politik (*Marketing Politik*)

Marketing politik menekankan kepada penggunaan metode dan pendekatan yang terdapat pada ilmu marketing yang dapat membantu institusi politik untuk membawa produk politik secara luas. Marketing politik dapat membantu menyusun produk politik, distribusi produk politik kepada publik dan meyakinkan kepada publik bahwa produk politiknya lebih unggul dibanding kompetitor lainnya, sehingga dapat membantu partai politik dan kandidat lebih efisien dan efektif dalam membangun hubungan dua arah dengan konstituen dan masyarakat.

Dalam penerapan yang digunakan PDI-Perjuangan beserta kadernya dalam melakukan pemasaran produk politik yaitu pertama dengan melakukan: *pertama*: Segmentasi pasar. Tahapan segmentasi yang dilakukan oleh PDI-Perjuangan adalah dengan melakukan berbagai analisa tentang *audience* untuk diseleksi sebagai target pemilih nantinya, sedang pengelompokan yang menjadi segmen PDI-Perjuangan adalah kelompok petani, buruh, nelayan, lumpen/marginal terpinggirkan, pemuda, professional, dan lain-lain. *Kedua*: Targeting politik. Setelah melakukan segmentasi pasar maka langkah yang kemudian dilakukan oleh PDI-Perjuangan adalah dengan melanjutkan target *audiens* yaitu kelayakan sasaran partai. Satu atau beberapa segmen yang menjadi fokus PDI-Perjuangan pada waktu kampanye adalah masyarakat tradisional yang selama ini dimiliki karena pada wilayah Yogyakarta pemilih

tradisional PDI-Perjuangan cukup banyak dan bagaimana mempertahankan pemilih tradisional tersebut. Selain pemilih tradisional yang dimiliki partai juga memfokuskan kepada diluar pemilih suara tradisional atau non konstituen untuk mendongkrak perolehan suaranya kembali seperti pada pemilu 1999 yang telah dicapainya. *Ketiga*: Positioning dan bauran produk politik. Dalam positioning terkait dengan komunikasi yang dilakukan oleh PDI-Perjuangan untuk memasuki jendela otak pemilih agar nantinya masyarakat yang nantinya akan menjadi konstituen PDI-Perjuangan memahami dalam benak mereka bahwa kader-kader yang diusung PDI-Perjuangan lebih unggul dibandingkan dengan kader-kader yang diusung lawan politik.

Terkait dengan positioning dalam marketing politik yang dilakukan oleh PDI-Perjuangan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah dengan mempengaruhi persepsi masyarakat dengan menyampaikan produk-produk politik partai, sehingga akan mempengaruhi pandangan pemilih dan kemudian menjadi sebuah tindakan perilaku untuk memilih kader-kader yang diusung oleh PDI-Perjuangan. dalam melakukan marketing politik terdapat empat elemen yaitu:

Pertama, figure (person) ketokohan atau kandidat yang diusung PDI-Perjuangan yang akan bertarung dalam kancah pemilu di Yogyakarta harus memiliki kualitas ini bertujuan untuk membentuk keyakinan para pemilih terhadap kandidat yang akan mereka pilih. Untuk menghasilkan figur-figur yang berkualitas partai melakukan rekrutmen politik secara adil

trasparan dan demokratis. Sebagai partai politik yang memiliki rekrutmen politik yang baik PDI-Perjuangan dalam melakukan rekrutmen dan kaderisasi di internal partai, agar kader-kader yang dibentuk memiliki pandangan dan wawasan yang luas maka PDI-Perjuangan memiliki forum komunikasi kader sebagai wadah untuk kader PDI-Perjuangan untuk saling bertukar informasi sehingga tercipta mindset yang baik dalam kader-kader partai. Kaderisasi yang dilakukan oleh partai meliputi pada tiga jenjang yaitu:

- i. Kader Utama (kaderisasi pada tingkat pusat)
- ii. Kader Madya (kaderisasi pada tingkat daerah daerah)
- iii. Kader Pratama (kaderisasi pada tingkat cabang)

Kaderisasi yang dilaksanakan oleh partai sebagai anggota partai diharapkan memiliki dedikasi, loyalitas dan pengabdianya kepada partai dan masyarakat umum.

Denagan kaderisasi yang baik di internal partai di maka tujuan dari kaderisasi ini nantinya ketika menjadi kandidat dari partai dapat mengelola semua elemen (*person*) dengan baik dengan menggunakan simbol-simbol sebagai branding dan trend sebagai simbol kerakyatan, kesederhanaan dan berbicara apa adanya sehingga image partai selama ini yang menjadi partainya yang cilik dapat diterangkan oleh kadernya

Kedua, program kerja (*policy*) dengan memunculkan kader-kader yang berkualitas dikancah politik maka kader-kader yang diterjunkan oleh PDI-Perjuangan harus mampu menciptakan dan menawarkan program-program yang dapat menyentuh langsung dan dirasakan oleh rakyat, program-program tersebut disusun berdasarkan dengan isu-isu yang dianggap penting sehingga diharapkan menjadi solusi dari berbagai komponen dari rakyat dari berbagai kepentingan.

Ketiga, mesin partai (*party*), untuk meraih simpati dari konstituen tentunya kandidat yang diusung oleh partai membutuhkan peran mesin partai, PDI-Perjuangan sebagai mesin partai yang memiliki basis suara loyalis yang cukup banyak di wilayah Yogyakarta tentu akan memudahkan kader-kadernya untuk menduduki kursi jabatan politik. Sebab mesin partai yang dimiliki PDI-Perjuangan telah mendapat identitas utama, aset reputasi dan identitas estetik sehingga memiliki image yang baik dalam pandangan masyarakat. Sehingga antara kader partai yang diusung harus berkonsolidasi dengan partai agar mendapat dukungan penuh dari masyarakat.

E. Melakukan Strategi Pendekatan Pasar

Setelah melakukan marketing politik untuk meyakinkan masyarakat yang hendak dibidik menjadi konstituen dengan meyakinkan bahwa produk politik yang diusung oleh partai politik dan kadernya lebih unggul dan lebih

dapat dirasakan oleh masyarakat, maka kemudian tahap selanjutnya yang dilakukan oleh PDI-Perjuangan untuk mencari dan mengembangkan pendukungnya dalam proses kampanye politik adalah sebagai berikut:

Pertama. Melakukan Push-Marketing, yaitu para kandidat-kandidat yang diusung PDI-Perjuangan menyampaikan pesan politik secara langsung kepada pemilih melalui pemilu terbuka. Dalam melakukan kampanye politik kandidat-kandidat PDI-Perjuangan memberikan dan menyajikan program kerja yang telah dibuatnya kepada masyarakat, dalam hal ini para kader yang diusung PDI-Perjuangan berusaha meyakinkan pemilih untuk mantap memilihnya sebagai dorongan dari kader partai kepada masyarakat. Program-program kerja yang disajikan oleh kader-kader yang diusung untuk mempengaruhi pemilih harus sesuai dengan ideologi partai tentunya hal ini bertujuan agar terjalin sinkronisasi kader dan partai sebagai kendaraan politik kandidat PDI-Perjuangan. Selain program kerja yang disajikan menarik, yang menjadi keuntungan oleh kandidat-kandidat yang diusung oleh PDI-Perjuangan adalah sebageian besar pemilih yang berada wilayah Yogyakarta adalah pemilih tradisional partai sehingga antara kader PDI-Perjuangan dan konstituen memiliki ikatan emosional yang cukup untuk menggerakkan konstituen pergi ke bilik suara dan memilih kader dari PDI-Perjuangan.

Kedua. Melakukan pass marketing. Yaitu dengan menggunakan individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat dalam hal ini

PDI-Perjuangan juga menggunakan kelompo-kelompok tersebut seperti tokoh-tokoh yang berada di masyarakat untuk mempengaruhi opini publik. Dalam menggunakan kekuatan tokoh tersebut yang dilakukan berbasis pada wilayah sehingga tangkapan suara yang dikehendaki partai dan kandidat yang diusung lebih mengenai kepada konstituen. Selain menggunakan tokoh-tokoh yang ada di masyarakat, PDI-Perjuangan juga menggunakan tokoh-tokoh partai yang dimiliki seperti Idham Samawi untuk mempengaruhi opini publik, karena sosok Idham Samawi masih sangat dekat sebagai tokoh masyarakat di Yogyakarta terutama untuk wilayah kabupaten Bantul.

Ketiga, menggunakan iklan (*pull marketing*), iklan adalah sebagai media yang digunakan setiap kandidat yang mencalonkan dirinya, tidak terkecuali kandidat-kandidat yang diusung oleh PDI-Perjuangan untuk menyampaikan Misi Visi dan program kerja yang telah ditentukan agar dapat dikenal dan dipahami oleh rakyat sehingga membentuk opini publik, dengan menggunakan iklan maka penyampaian produk politik yang disampaikan akan lebih mudah karena dapat diakses oleh orang banyak secara langsung. Dalam menggunakan iklan kandidat yang diusung PDI-Perjuangan menggunakan berbagai berbentuk media massa baik cetak maupun elektronik. Seperti sepanduk, baliho ataupun slebaran-slebaran yang berisikan isu-isu politik. Dalam menyampaikan produk politik kandidat yang diusung PDI-Perjuangan di wilayah Yogyakarta sebagian besar juga menggunakan *short message*

system (SMS) dan menggunakan media surat yang berupa bentuk ucapan yang dikirim melalui Pos Surat, dengan demikian diharapkan produk politik yang disampaikan dapat lebih menyentuh dan diterima karena langsung kepada konstituen yang hendak dibidik. Dalam penyampaian produk politik para kandidat selalu menggunakan image positif yang telah dibentuk oleh PDI-Perjuangan sebagai identitas seperti simbol dan image politik partai, sebab dengan menggunakan simbol-simbol PDI-Perjuangan seperti bung Karno, Pancasila, Megawati dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perolehan suara partai.

F. Melakukan Kampanye Politik

Selain strategi kampanye politik yang jangka relatif cukup panjang panjang, PDI-Perjuanan juga melakukan kampanye pemilu yang waktunya relatif pendek. hal ini dilakukan untuk menjaring calon pemilih baru dan mengingatkan kembali pemilih loyalis partai untuk memantapkan kembali memilih PDI-Perjuangan sebagai partai pilihan dibilik suara. Dalam proses kampanye untuk memenangkan pemilu di Daerah Istimewa Yogyakarta PDI-Perjuangan memiliki strategi dan aksi politik para militari partai, baik di struktural partai, kader, maupun simpatisan partai.

Dalam proses politik diberbagai daerah di Indonesia, PDI-Perjuangan sendiri memiliki sebuah strategi dan program yang telah diputuskan melalui

Pedoman yang digunakan adalah Trias Dinamika Partai yaitu tiga aktivitas kerja partai yang berurutan, bertahap dan berkelanjutan untuk mendinamisir partai. Tiga aktivitas tersebut adalah pemetaan wilayah politik, penempatan kader dan membumikan kerja partai, yang:

- a. Merupakan *slogarde* (pergerakan seluruh jajaran) partai yang bersifat dialektis, dinamis, progresif, dan kontinyu.
- b. Merupakan kristalisasi dari diskusi panjang mengenai teori gerakan kepartaian.
- c. Mengamanatkan kepada seluruh komponen (kader komunitas juang, kader legislatif, dan kader eksekutif) untuk senantiasa bergerak secara integratif, sesuai dengan jenjang, fungsi, dan tugas masing-masing.

Dengan melakukan Trias Dinamika Partai diatas yang telah diputuskan sebagai strategi dan program PDI-Perjuangan telah berhasil mempertahankan basis suaranya di wilyah Daerah Istimewa Yogyakarta. Keberhasilan tersebut merupakan dari rangkaian mesin partai yang solid dan kuat dalam struktur lembaga organisasi, dari pusat hingga struktur partai paling bawah yaitu Anak Ranting untuk membumi kerjakan partai. sehingga perolehan suara yang telah diperoleh PDI-Perjuangan pada pemilu 1999 dapat dipertahankan hingga pemilu 2009, meskipun terdapat penurunan perolehan suara partai.

Dalam mempertahankan basis suara di Yogyakarta yang dilakukan PDI-Perjuangan melalui berbagai rangkaian yaitu bagaimana mensosialisakan

kandidat yang diusung, menyampaikan pesan dan program, pencitraan kandidat yang diusung, hingga menggiring pemilih untuk memilih kandidat yang diusung oleh PDI-Perjuangan. Dari hasil wawancara penulis bersama ibu Esti Wijayanti:

“Rekrutmen politik yang di lakukan DPD PDI-Perjuangan Yogyakarta secara garis besar sebagai berikut. *Pertama*, Memiliki loyalitas yang tinggi terhadap PDI-Perjuangan, partai politik dijadikan sebuah kendaraan politik bukan dijadikan kandidat untuk mencari keuntungan pribadi. *Kedua*, Kandidat adalah sosok yang memahami, dan mengamalkan nilai-nilai pancasila, menjaga keutuhan NKRI dan menjunjung tinggi Nasionalisme. *Ketiga*, kandidat adalah seorang yang berkepribadian religious, berjiwa sosial, bermoral bersih, amanah, jujur, kreatif, cerdas dan komunikatif. *Keempat*, mempunyai visi dan misi yang sejalan dengan ideologi PDI-Perjuangan dan menjalankan tri sakti yang diamanatkan Bung Karno dalam kepemimpinannya. *Kelima*, berkehendak secara konsekuen dan sadar, tahu caranya, mau dan mampu menjalankan program kerjanya. *Keenam*, memiliki program kerja dan rencana strategis yang mampu menjawab tuntutan dan tantangan masyarakat, bertanggung jawab mengangkat harkat dan martabat kaum marginal. *Ketujuh*, menjalankan dan menegakkan hukum dan keadilan tanpa memandang suku, ras dan agama”⁶⁴

Dari uraian diatas maka kita ketahui bahwa salah satu keunggulan dari PDI-Perjuangan terletak pada kaderisasinya yang baik, bagaimana partai dalam hal ini menyaring kader-kader yang benar memiliki kualifikasi yang baik yang diusung oleh partai. Setelah kaderisasi yang baik untuk diusung menjadi kandidat dalam pemilu di Yogyakarta, tentu kandidat tersebut

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Esti Wijayanti. Selaku Wakil Ketua Bidang dan Hubungan Antar Lembaga DPD PDI-Perjuangan, 25 februari 2013

membutuhkan mesin partai PDI-Perjuangan yang menaungi kandidat. Kekuatan mesin partai yang dimiliki PDI-Perjuangan juga tak terlepas dari eksistensinya selama ini. PDI-Perjuangan melakukan sebagai manuver kampanye politik jangka panjang dengan sikap politik yang selalu peduli terhadap permasalahan-permasalahan dalam masyarakat menjadikan keuntungan bagi kader-kader yang mencalonkan diri dengan menggunakan PDI-Perjuangan sebagai mesin partainya.

Dalam sebuah kampanye, kandidat yang diusung oleh PDI-Perjuangan memiliki produk politik yang nantinya akan dijual kepada calon pemilih dalam sebuah pemilu. Tentu produk politik yang diusung oleh masing-masing kandidat berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pada saat itu, namun produk politik yang akan di pasarkan oleh kandidat-kandidat yang diusung oleh PDI-Perjuangan tentunya tidak boleh berseberangan dengan apa yang telah menjadi ideologi partai. Sehingga antara kandidat yang diusung dan partai saling berkoordinasi untuk menyusun produk politik yang nantinya akan dijual.

Dalam menawarkan produk politik oleh kandidat yang diusung tentu melalui jalan kampanye pemilu dari hasil wawancara penulis bersama Ibu Esti Wijayanti:

“Untuk menawarkan produk politik yang diusung masing-masing kandidat dari partai PDI-Perjuangan hampir sama dengan yang dilakukan oleh partai politik lain yaitu gerakan “Door to Door”, pendekatan tokoh, “*Show of force*” (simpatik) membentuk regu penggerak namun pada

implementasi yang dilakukan oleh PDI-Perjuangan ada sebuah perbedaan yang menjadi pembeda dengan partai lain”⁶⁵

Untuk lebih mendalam penulis akan menjelaskan dari hasil wawancara bentuk-bentuk kampanye pemilu yang dilakukan oleh DPD PDI-Perjuangan Yogyakarta di bawah ini:

1) Gerakan “Door to Door” dengan menyampaikan pesan yang sama

Dalam melakukan gerakan ‘Door to Door’ ini tentunya partai harus menyiapkan kader yang mampu berbicara dan dapat menyampaikan pesan politik secara baik, menceritakan keberhasilan kader-kader di daerah lain, menceritakan komitmen partai terhadap kepentingan rakyat cilik, menyampaikan bahwa harapan dari Pemilu itu sendiri adalah bentuk dari perjuangan dan dapat membujuk maupun merubah dan membentuk pola pikir calon pemilih untuk bisa tertarik kepada kandidat yang dicalonkan PDI-Perjuangan. Sehingga nantinya akan terbentuk sikap politik untuk memilih kandidat yang diusung oleh PDI-Perjuangan saat berada dibilik suara.

Dalam menjaring calon pemilih kader partai harus mampu mengenali siapa pemilih, apa yang menjadi harapan. Dan apabila pemilih memiliki pandangan negatif mengenai kandidat maupun partai yang dilakukan oleh kader PDI-Perjuanan adalah meminta maaf secara langsung kepada pemilih tersebut.

Tidak lupa pula memperkenalkan kartu suara dalam bentuk contoh, yang mana calon lain dihitamkan gambarnya sehingga dalam kartu suara tersebut hanya gambar, nomor urut dan jargon kandidat yang di usung oleh PDI-Perjuangan.

Gerakan "Door to Door" ini dianggap menjadi kampanye utama, karena dinilai lebih efektif dibandingkan dengan kampanye yang mengerahkan massa di jalanan, maupun mengumpulkan massa di suatu tempat. Hal itu menjadi sangat penting mengingat untuk dilihat, karena PDI-Perjuangan selama ini dikenal memiliki massa yang cukup loyalis dan militan untuk bisa turun ke jalan. Gerakan "Door to Door" ini bisa dilakukan dengan cara datang ke desa-desa maupun kampung yang menjadi sasaran-sasaran sosialisasi.

2) Pendekatan Tokoh

Bentuk kampanye lain yang digunakan oleh PDI-Perjuangan adalah dengan pendekatan tokoh, hal ini dilakukan karena mengingat dalam kultur budaya masyarakat dimana saja pasti terdapat tokoh-tokoh yang dipandang oleh masyarakat, sehingga dengan pendekatan tokoh ini menjadi strategi kampanye yang dianggap penting, sebab dengan keberadaan tokoh-tokoh tersebut dapat mempengaruhi perilaku calon pemilih. Hal ini dimanfaatkan oleh PDI-Perjuangan sebagai alat untuk

mempermudah partai untuk masuk ke dalam wilayah tersebut dengan pendekatan melalui tokoh-tokoh tersebut.

Selain pendekatan kepada tokoh setempat yang berbasis pada wilayah maka tentu tidak semua tokoh masyarakat dapat di rangkul oleh partai karena milik partai lain, dengan demikian PDI-Perjuangan memiliki cara lain untuk menjaring calon pemilih pada wilayah tersebut yaitu dengan menurunkan figur partai yang memiliki kredibilitas pada wilayah tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan partai, contoh pada wilayah-wilayah yang dinilai terdapat kekuatan lawan maka Idham Samawi sebagai sosok tokoh yang kuat di wilayah Bantul akan turun kebawah sehingga hal ini nantinya akan terstruktur dengan sendirinya, dari hasil wawancara dengan turunnnya Idham Samawi perolehan suara yang tadinya dimiliki partai politik lain dapat direbut oleh PDI-perjuangan.

3) "*Show of force*" (simpatik)

Bentuk dari kampanye "*Show of force*" (simpatik) ini adalah dengan bakti sosial, berbagai macam bentuk bakti sosial yang dilakukan PDI-Perjuangan seperti bantuan kemanusiaan, pasar murah dan lainnya sesuai dengan kondisi yang menarik pada saat itu, bentuk kampanye simpati ini memang sudah dilakukan sejak lama oleh partai, sebab tujuan dari kampanye ini tidak hanya untuk meraih simpati dari masyarakat akan tetapi lebih kepada bukti dari partai terhadap kepeduliannya terhadap

kepentingan rakyat cilik dan telah menjadi agenda rutin partai seperti operasi kemanusiaan dengan pengobatan gratis, menyediakan ambulans gratis, donor darah, program terhadap lingkungan dan mengadakan pasar murah.

4) Membentuk Regu Penggerak

Dengan membentuk regu penggerak maka diharapkan dapat memaksimalkan pemilih potensial di wilayah Yogyakarta yang kita ketahui partai memiliki pemilih tradisional yang sangat loyalis dengan partai, dalam membentuk regu penggerak ini setiap kandidat memiliki kader-kader yang menyentuh secara langsung terhadap pemilih loyalis sehingga diharapkan tidak ada suara yang hilang pada saat pemilihan. Gerakan regu penggerak di setiap wilayah di Yogyakarta dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan kondisi di lapangan, adapun macam regu penggerak secara garis besar adalah regu penggerak pemilih sekitar TPS, gerakan ke pemuda, gerakan Kader perempuan.

Dari berbagai strategi yang dilakukan oleh PDI-Perjuangan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, baik kampanye politik maupun kampanye pemilu merupakan sebuah kesatuan sistem dari strategi PDI-Perjuangan yang digunakan untuk menjaga basis suara partai di wilayah Yogyakarta. Kampanye politik terkait dengan image politik yang bersifat kampanye jangka panjang yaitu bagaimana cara membangun image positif, mempertahankan serta memproteksi image positif yang

telah dibentuk sehingga menjadi sebuah citra positif partai PDI-Perjuangan, dengan image positif yang melekat pada tubuh partai PDI-Perjuangan maka akan menjadi modal bagi kader partai sehingga membantu memudahkan kader yang diusung PDI-Perjuangan dalam melakukan kampanye politik maupun kampanye pemilu sebab dengan citra positif yang telah melekat di tubuh partai maka masyarakat dalam hal ini sebagai target pemilih partai memiliki ikatan emosional yaitu kepercayaan setiap produk politik yang akan transfer oleh kader-kader yang diusung partai, hal ini adalah bentuk dari kepercayaan karena PDI-Perjuangan konsistensi dengan image yang telah dibentuk. Dengan kampanye pemilu sebagai kampanye jangka pendek, partai beserta kadernya berusaha untuk menjaring calon pemilih baru untuk pundi-pundi suara partai dengan berbagai cara seperti pendekatan tokoh, "door to door", simpati, dan menggunakan regu penggerak selain program kerja dan tokoh yang diusung karena kita ketahui kelebihan PDI-Perjuangan terletak pada kaderisasi yang baik. Kegiatan di atas ditujukan untuk menjaga basis suara partai yang selama ini telah dimiliki di wilayah Yogyakarta yaitu bagaimana partai dapat memanfaatkan suara pemilih yang masih mengambang menjadi konstituen PDI-Perjuangan karena biasanya pemilih yang masih mengambang suaranya dalam menentukan sikap politik pada akhir kampanye pemilu.

Dari kedua bentuk kampanye tersebut maka tidak dapat dipungkiri saling berkaitan sehingga perolehan mayoritas suara yang selama ini diperoleh PDI-

2009 yang paling efektif, hal ini dapat dilihat karena pada pemilu pada 2009 di Yogyakarta sebagai pemilih PDI-Perjuangan adalah pemilih murni, sebab dapat dilihat dari komposisi kursi yang diperoleh hampir mirip pada massa pemilu Orde-baru meskipun tidak dapat dipungkiri juga strategi kampanye yang dilakukan PDI-Perjuangan juga memberikan kontribusi dalam perolehan suara

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemilu adalah sebuah ritus demokrasi yang diharapkan akan melahirkan elit-elit penyambung aspirasi masyarakat yang tidak pragmatis tetapi etis. Sebuah praktik yang memang secara idealnya hanya baru sebatas prosedur. Hanya saja tentu kita tidak boleh diam dalam kepesimisan akan demokrasi yang sedang berproses ini. Kekuatan politik yang saling berkontestasi antar partai sebagai mesin politik menjadi hal yang sangat penting dalam arena Pemilu. Peta kontestasi itu dapat kita lihat dalam praktek politik di wilayah Yogyakarta yang menjadi salah satu basis suara dari partai PDI-Perjuangan. Ini dapat kita lihat dari Pemilu tahun 1999 hingga pemilu 2009. Fenomena yang memang tidak dapat kita lihat secara keseluruhan di seluruh wilayah Indonesia. Tentu ini menjadi menarik untuk ditanyakan, hal apa yang membuat PDI-Perjuangan bisa terus menerus secara konsisten memenangkan Pemilu⁴ di Yogyakarta.

Tentu hal ini tidak bisa dilepaskan dari bagaimana PDI-Perjuangan selalu memelihara pemilih loyalisnya dengan cara menjaga hubungan yang baik dalam bentuk komunikasi yang intang berdasarkan strategi yang telah